

BAB V

PEMBAHASAN

A. Biaya Pendidikan

Penelitian ini menfokuskan biaya pendidikan berdasarkan PP No. 19 Tahun 2005 Bab IX pasal 62, ayat 1, 2, 3, & 4. Disebutkan bahwa standar biaya pendidikan terdiri dari biaya investasi, biaya personal, dan biaya operasi. Adapun yang menjadi pokok penelitian tersebut adalah biaya investasi dan biaya operasi. Kedua standar biaya pendidikan inimenjadi pilihan bagi peneliti, karena berkontribusi besar dalam peningkatan mutu pendidikan, hal ini tersirat dalam peraturan Menteri Pendidikan No. 19 tahun 2007.

1. Biaya Investasi Pendidikan

Pengelolaan biaya investasi yang dilakukan SMP Plus Citra Madinatul Ilmi (CMI) Banjarbaru meliputi pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), pengembangan sarana dan prasarana, dan modal. Pengelolaan biaya investasi kategori sangat tinggi yaitu: pengembangan profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK), pengembangan sarana dan prasarana, pengembangan manajemen sekolah, dan modal.

Pengembangan profesi PTK memiliki kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan adanya upaya yang serius dari sekolah dalam membentuk PTK. PTK adalah SDM yang mengimplementasikan kebijakan mutu pendidikan. Seperti yang dijelaskan oleh F. Harbison C, Meyers (1964) dalam Nanang Fatah (2012) bahwa SDM dianggap bernilai jika kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan yang dimiliki sesuai dengan kebutuhan. Oleh

karena itu, aktivitas SDM (PTK) sangat menentukan tinggi rendahnya mutu pendidikan.

Penelitian Akhmad Fathurrohman, dkk (2012) menyatakan bahwa banyak masalah yang ditemukan dalam pembiayaan pendidikan, diantaranya kebutuhan biaya sarana prasarana. Di SMP Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru hal ini tidak menjadi masalah bagi sekolah, sekolah mampu memenuhi biaya investasi yang tinggi dengan pengelolaan yang sangat tinggi.

Peranan biaya pendidikan dalam mewujudkan sekolah yang bermutu memberikan kontribusi besar. Biaya sama pentingnya dengan adanya materi (pengembangan sarana dan prasarana) dan *human resources* (pengembangan profesi PTK). Dadang Suhardan, dkk (2014) menjelaskan bahwa semuanya akan menjelma dengan kemampuan manajerial yang fungsional.

Sebuah penelitian di Erofa oleh William E. Ekpiken (2013), menyebutkan bahwa penelitian biaya pendidikan dijadikan sebagai informasi untuk kebijakan perencanaan pendidikan dalam rangka meningkatkan efisiensi pada sistem (manajemen) sekolah. Hal ini juga terjadi SMP Plus Citra Madinatul Ilmi (CMI) Banjarbaru, sekolah merencanakan anggaran dan mengambil kebijakan oleh pihak yang kompeten dan belajar dari pengalaman pengelolaan biaya pendidikan terdahulu.

Pengelolaan biaya investasi kategori sangat tinggi adalah modal (persediaan dana). SMP PlusCMI memiliki modal yang sangat memadai dan digunakan dengan maksimal. Dikarenakan sekolah berada dalam naungan yayasan yaitu: yayasan Citra Baburahman (Y-CBR) dan Y-CBR berada dalam

naungan manajemen Perusahaan Kota Citra Graha Banjarbaru. Maka, saat terdapat masalah dalam biaya pendidikan dapat didiskusikan dan diselesaikan dengan baik dan transparan.

Pengelolaan biaya investasi kategori tinggi yaitu: pengembangan budaya karakter peserta didik. Kembali dijelaskan oleh William E. Ekpiken (2013) biaya satuan pendidikan merupakan penentu prestasi belajar peserta didik di lembaga pendidikan di Cross River State Nigeria. Dengan pengelolaan biaya pengembangan karakter budaya peserta didik yang tinggi, maka karakter peserta didik SMP Plus Citra Madinatul Ilmi sudah mulai tertanam dengan baik. Penanaman budaya karakter peserta didik yang agamis adalah khas SMP Plus Citra Madinatul Ilmi (CMI) Banjarbaru.

Pengelolaan biaya investasi kategori sedang yaitu: pengembangan kompetensi lulusan dan pengembangan proses pembelajaran. Menurut Viethzal Rivai & Sylviana Murni (2012) bahwa faktor yang dapat menjelaskan mengapa upaya perbaikan mutu pendidikan selama ini kurang atau tidak berhasil. Yaitu: strategi pembangunan pendidikan selama ini lebih bersifat *input oriented*. Strategi yang demikian lebih berstandar kepada asumsi bahwa bilamana semua *input* pendidikan telah terpenuhi, seperti penyediaan buku-buku (materi ajar) dan alat belajar lainnya, penyediaan sarana pendidikan, pelatihan guru dan tenaga pendidikan lainnya, secara otomatis lembaga pendidikan (sekolah) akan dapat menghasilkan *output* (keluaran) yang bermutu sebagaimana yang diharapkan.

Ternyata, *input-output* yang diperkenalkan oleh teori *education production function* (Hanuzhek, 1979, 1981) dalam Viethzal Rivai & Sylviana

Murni (2012) tidak berfungsi sepenuhnya di lembaga pendidikan (sekolah), melainkan hanya terjadi dalam institusi ekonomi dan industri. Dari paparan ini, walaupun pengelolaan biaya pengembangan kompetensi lulusan kategori sedang, lulusan mampu bersaing masuk di sekolah yang berstandar nasional.

Sedangkan pengelolaan biaya investasi yang sangat rendah adalah pembinaan peserta didik, pengembangan kurikulum, dan pengembangan sistem penilaian. Kembali dipaparkan oleh Viethzal Rivai & Sylviana Murni (2012) bahwa biaya pendidikan adalah hal yang berpengaruh penting dalam pencapaian mutu pendidikan, yaitu dengan peningkatan biaya pendidikan dapat mendukung sistem lembaga pendidikan dan mempengaruhi metode (kurikulum) yang digunakan. SMP Plus Citra Madinatul Ilmi (CMI) Banjarbaru pada tahun pelajaran 2015/2016 lebih memfokuskan anggaran semua pengembangan ini pada dana BOS yang bisa digunakan, sehingga anggaran investasi ini kurang diperhatikan. Karena pengelolaan biaya pengembangan kurikulum belum maksimal, maka berakibat pada pengelolaan biaya sistem penilaian yang belum terlaksana dengan baik.

Deming dalam Edwar Sallis (2008) menjelaskan diantara penyakit yang menghambat mutu pendidikan adalah evaluasi prestasi individu hanya melalui melalui proses penilaian tahunan. Oleh karena itu, sekolah hendaknya melaksanakan penilaian yang berkesinambungan. Hal ini akan terlaksana dengan baik apabila biaya sistem penilaian terkelola baik.

2. Biaya Operasi Pendidikan

Pengelolaan biaya operasi yang dilakukan SMP Plus Citra Madinatul Ilmi (CMI) Banjarbaru meliputi: Non-operasional yayasan, operasional yayasan, BOS Reguler Pusat, dan BOSDA. Pengelolaan biaya operasi pendidikan kategori sangat tinggi yaitu biaya non-operasional yayasan yaitu belanja pegawai. Noor Jennah (2014) mengatakan bahwa alokasi anggaran terbesar dari biaya pendidikan adalah untuk memenuhi gaji pegawai. Jumlah biaya belanja pegawai di SMP Plus Citra Madinatul Ilmi (CMI) Banjarbaru sebesar Rp. 658.480.000,00 adalah alokasi terbesar dari semua anggaran sekolah. Pengelolaan alokasi anggaran yang besar dan maksimal, hal ini menjadi bukti konsekuensi sekolah dalam memperhatikan dan melayani kesejahteraan pegawainya.

Selanjutnya, pengelolaan biaya operasi pendidikan kategori sangat tinggi yaitu biaya operasional yayasan meliputi: belanja daya/jasa, belanja pemeliharaan BMY, belanja rapat, dan belanja catering. Ke-empat belanja tersebut merupakan pengelolaan yang sangat optimal. Artinya dalam pengelolaan belanja ini terjadi komunikasi yang sangat baik antara yayasan dan sekolah. Juga, pengelolaan biaya operasi pendidikan kategori sangat tinggi terjadi pada dana BOSDA meliputi: belanja barang dan jasa triwulan IV 2015, triwulan I dan II 2016. Pengelolaan dana BOSDA dapat dimaksimalkan dengan baik karena alokasi anggaran relatif yang kecil, sehingga pengelolaan pun mudah dilaksanakan.

Adapun pengelolaan biaya operasi pendidikan kategori tinggi yaitu biaya operasional yayasan meliputi: belanja transportasi dan belanja barang habis

pakai; BOS reguler meliputi pengembangan standar pembiayaan; dan BOSDA yakni belanja barang dan jasa triwulan III 2015.

Pengelolaan biaya operasional yayasan yaitu: belanja transportasi dan belanja barang habis pakai berkategori tinggi. Pengelolaan ini merupakan upaya yang maksimal dalam bidang pelayanan antar jemput dan layanan administrasi sekolah. Pengelolaan belanja transportasi dikelola langsung oleh yayasan dan belanja barang habis pakai sepenuhnya dikelola oleh sekolah. Adanya pembagian tugas pengelolaan belanja menjadi tugas lebih ringan dan terfokus.

Kemudian, pengelolaan biaya operasi kategori tinggi adalah BOS reguler meliputi pengembangan standar pembiayaan. dan BOSDA yakni belanja barang dan jasa triwulan III 2015. Pada pengelolaan standar pembiayaan ini telah menunjukkan adanya upaya pemenuhan standar yang maksimal, alokasi anggaran terbesar pada biaya pengembangan ini adalah pembayaran daya listrik. Hal ini sangat membantu sekolah dalam bidang layanan ICT dalam pembelajaran. Sedangkan belanja barang dan jasa pada BOSDA masih dapat dimaksimalkan dengan pembelian barang keperluan sekolah mendatang.

Pengelolaan biaya operasi pendidikan kategori sedang yaitu dana BOS reguler meliputi: pengembangan sarana dan prasarana dan sistem penilaian. Pengembangan sarana dan prasarana pada dana BOS berkategori sedang, karena masih terfokus pada sumber biaya investasi dari yayasan. Sarana dan prasarana yang tergolong dalam biaya operasi adalah sarana prasarana yang manfaatnya dalam jangka waktu 1 tahun serta biaya pemeliharaannya. Hal ini dilakukan sesuai dengan Permendinas No. 69 tahun 2009 bahwa biaya pemeliharaan dan

memperbaiki sarana dan prasarana sekolah untuk mempertahankan kualitas sarana dan prasarana sekolah agar layak digunakan sebagai tempat belajar mengajar.

Sedangkan pengembangan biaya sistem penilaian, jika dibandingkan dengan pengelolaan biaya investasi, maka biaya sistem penilaian pada biaya operasi ini lebih efektif dengan kategori sedang. Seperti halnya yang dijelaskan PP No. 19 tahun 2005 bab X pasal 64 ayat 1 bahwa penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Apa yang selama ini dilakukan SMP Plus CMI merupakan sebuah upaya yang baik, semua proses telah terlaksana dengan baik dan lancar. Dengan terus memperbaiki pengelolaan biaya sistem penilaian tentunya akan memperbaiki mutu pendidikan.

Pengelolaan biaya operasi pendidikan kategori rendah yaitu dana BOS reguler meliputi: pengembangan kompetensi lulusan, standar proses, standar PTK, dan pengelolaan. Pengembangan kompetensi lulusan pada biaya operasi berkategori rendah, hal ini tidak jauh berbeda dengan pengembangan kompetensi lulusan pada biaya investasi berkategori sedang. Dalam PP No. 19 tahun 2005 bab V pasal 26 ayat 1 bahwa standar kompetensi lulusan pada pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dalam hal ini SMP Plus CMI adalah sekolah yang selalu berhasil

meluluskan peserta didik 100%, walaupun karakteristik dan prestasi peserta didik yang beragam.

Kemudian pengelolaan biaya operasi pendidikan kategori rendah yang selanjutnya adalah pengembangan standar proses. Rendahnya pengembangan ini tentu ada kaitan dengan pengembangan standar PTK dan standar pengelolaan. Pada PP No. 19 tahun 2005 bab IV pasal 20 bahwa perencanaan proses pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Dari komponen yang disebutkan dalam PP tersebut semuanya dapat saja dipenuhi. Akan tetapi tanpa standar PTK dan pengelolaan yang baik, maka mutu pendidikan tidak mudah untuk dicapai.

Dan, pengelolaan biaya operasi pendidikan kategori sangat rendah yaitu dana BOS reguler yakni standar isi. Dalam PP No. 19 tahun 2005 bab III pasal 13 ayat 1 dan 2 bahwa muatan kurikulum SMP dapat memasukkan pendidikan kecakapan hidup mencakup kecakapan pribadi, sosial, akademik, dan vokasional. Dari 4 (empat) kecakapan tersebut dapat menjadi rujukan SMP Plus CMI Banjarbaru dalam memaksimalkan pengelolaan biaya standar isi, demi tercapai mutu pendidikan yang berkualitas.

B. Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan adalah derajat kualitas lembaga pendidikan. Tak dipungkiri, mutu merupakan cerminan bagi masyarakat untuk menempatkan pendidikan anaknya. Salah satu harapan masyarakat sekarang ini, adanya lembaga yang menawarkan pendidikan duniawi dan ukhrawi. Dengan tujuan bahwa belajar bukan

semata-mata mengejar kesuksesan dunia, juga kesuksesan hakiki yaitu akhirat. Untuk menjembatani harapan masyarakat tersebut, maka SMP Plus Citra Madinatul Ilmi (CMI) Banjarbaru menawarkan lembaga pendidikan yang berbasis nuansa umum dan islami dengan visi, yaitu mewujudkan lulusan yang berakhlak mulia, islami, cerdas, dan kompetitif.

Biasanya mutu pendidikan sering diukur dari 8 standar pendidikan yang ada di Indonesia. Menarik, pembahasan mutu pendidikan dalam penelitian ini mengambil rujukan pada seorang pemikir dari Amerika Serikat yaitu W. Edward Deming (1900-1993). Dia telah sukses berkontribusi mengubah industri Jepang dari penghasilan produk yang rendah menjadi sangat produktif. Dari 14 teori yang dikemukakan oleh Deming inilah yang dijadikan landasan mutu pendidikan dalam penelitian ini.

Pertama, *sekolah menciptakan tujuan pendidikan yang mantap*. SMP Plus CMI yang memiliki nilai akreditasi A (92,00). Berdasarkan hasil penelitian pada poin pertama ini SMP Plus Citra Madinatul Ilmi memperoleh skor 76 kategori sedang. Sesuai dengan apa dikritisi oleh Deming dalam Edward Sallis (1995) bahwa banyak organisasi (sekolah) yang hanya memiliki tujuan jangka pendek dan tidak melihat apa terjadi pada 20 atau 30 tahun mendatang. Hal ini pun terjadi di SMP Plus CMI Banjarbaru, sekolah masih terfokus pada pencapaian tujuan jangka pendek, belum sepenuhnya mencapai tujuan jangka panjang.

Kedua, *sekolah mengadopsi filosofi baru* memperoleh skor 88 kategori tinggi. Perpaduan *integrated activity* dan *integrated* kurikulum, inilah konsep dasar dari SMP Plus CMI Banjarbaru. Sekolah menyelenggarakan pendidikan secara terpadu yang dikemas dan terintegrasi antara pendidikan umum dan Islami. Sekolah

yang memiliki motto "*Ilmu amaliah, amal ilmiah*" telah banyak mengambil animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut.

Ketiga, *sekolah menghindari inspeksi massal* memperoleh skor 77 kategori sedang. Deming dalam Edward Sallis (1995) mengatakan bahwa inspeksi tidak akan meningkatkan mutu. Di SMP Plus CMI Banjarbaru sebagian TPK masih ada yang melakukan kesalahan. Deming dalam James A. F. Stoner (1996) menyarankan bahwa jika kesalahan sampai terjadi, efisiensi dan efektifitas telah hilang. Oleh karena itu, inspeksi massal untuk melacak kesalahan setelah terjadi, harus diganti dengan membangun mutu.

Keempat, *sekolah mengakhiri kebiasaan melakukan hubungan bisnis hanya berdasarkan harga* memperoleh skor 81 kategori sedang. SMP Plus CMI Banjarbaru termasuk sekolah yang memiliki pemasukan dana yang tinggi, sehingga sekolah mulai menjalin hubungan kerjasama dengan sumber utama dan aslinya. Walaupun sebagian suplai masih cenderung mempertimbangkan harga, tetapi sekolah selalu mencari mitra yang lebih baik. Diantaranya: kerjasama buku paket penerbit Erlangga secara langsung dan kerjasama jasa perbaikan bidang sarana dan prasarana dengan pihak yang profesional dan berkelanjutan. Upaya yang dilakukan sekolah sesuai dengan ungkapan Deming dalam James A.F Stoner (1996) tentang pengembangan kemitraan yang didasarkan pada kepercayaan dengan sumber tunggal.

Kelima, *sekolah meningkatkan sistem produksi dan layanan secara konstan dan terus menerus* memperoleh skor 81 kategori sedang. SMP Plus CMI Banjarbaru diisi oleh 96% tenaga pendidik muda. Sesuai yang dijelaskan oleh Theresia Kristianty (2005) bahwa seorang tenaga pendidik harus berpikir strategik agar

peserta didik menjalani proses belajar secara baik, sehingga memperoleh nilai yang baik pula. Maka, kehadiran tenaga pendidik muda mampu memberikan strategik dan energik dalam proses belajar mengajar. Setiap tenaga pendidik juga sudah memiliki perangkat pembelajaran, hanya saja dalam prakteknya kadang tidak sesuai dengan perangkat yang dibuat.

Dari mutu layanan, SMP Plus CMI memiliki khas, yaitu “bus sekolah” yang siap antar jemput peserta didik. Layanan yang sangat membantu orang tua peserta didik yang sibuk bekerja. Selain itu, kondisi bangunan sekolah yang kokoh, ruangan kelas dengan fasilitas AC dan proyektor, lapangan olahraga yang luas, kegiatan ekstrakurikuler yang beragam, dan nuansa lingkungan yang religius. Prestasi peserta didik juga sering diraih, baik di tingkat kota maupun provinsi (*daftar prestasi dapat dilihat lampiran 5.1*).

Keenam, *sekolah melembagakan pelatihan* memperoleh skor 84 kategori sedang. Sejak berdirinya SMP Plus Citra Madinatul Ilmi tiap awal tahun pelajaran pelatihan selalu dilaksanakan. Kegiatan yang diselenggarakan oleh Yayasan CBR dan wajib diikuti oleh seluruh TPK dari tingkat TK Plus, SD Plus, SMP Plus, dan PPS Al-Fikrah. Pada tahun pelajaran 2015/2016, jenis kegiatannya adalah *Rakord & In House Training* dengan mengusung tema “Dinamisasi Sekolah Bermuatan Plus CMI Banjarbaru.”

Kegiatan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) tingkat sekolah juga aktif dilaksanakan oleh sekolah, biasanya setiap 2 kali dalam sebulan. Melalui kegiatan itulah tiap guru mata pelajaran saling memberikan motivasi dan mencari solusi dari masalah yang sedang terjadi di sekolah. Setiap kegiatan pelatihan yang

diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kota Banjarbaru, SMP Plus CMI juga aktif mengikutinya. Bahkan kegiatan seminar yang ada kaitannya dengan peningkatan mutuTPK lainnya, sekolah bersedia menanggung beban biayanya.

Bagi Deming dalam Edward Sallis (1995) pelatihan adalah alat kuat dan tepat untuk perbaikan mutu. Dari beberapa kegiatan pelatihan, maka terlihat sudah upaya peningkatan mutu yang dilakukan oleh SMP Plus CMI Banjarbaru. Namun, yang menjadi pertanyaan penting Deming adalah apakah pelatihan sudah memenuhi standar terbaik atukah belum?Pelatihan yang memenuhi standar tertentu itulah yang diharapkan. Jika belum, setidaknya apa yang telah dilaksanakan menjadi langkah terbaik untuk memperbaiki mutu yang akan datang.

Ketujuh, *sekolah melembagakan kepemimpinan* memperoleh skor 81 kategori sedang. Sejauh ini, kepala sekolah sudah menjalin komunikasi dengan masyarakat dan melakukan kerjasama dengan warga sekolah dengan sangat baik dan kebersihan lingkungan sekolah sudah semakin terjaga. Kepala sekolah juga mampu menjalin koordinasi dengan para wakasek dan kepada bidang. Kemampuan para wakasek dan kepala bidang inilah yang menjadi ujung tombak jalannya roda pembelajaran.

Untuk meningkatkan mutu kepemimpinan yang lebih baik, kepala sekolah hendaknya terus mengembangkan semangat jiwa wirausahanya dan dapat mengelola sumber daya yang ada dengan semaksimal mungkin. Selain itu, pemberian *reward* kepada warga sekolah yang berprestasi lebih diperhatikan sebagai motivasi dalam mencapai mutu sumber daya manusia yang lebih baik.

Kedelapan, *sekolah menghilangkan rasa takut* memperoleh skor 78 kategori sedang. Ketika berada di lingkungan SMP Plus CMI Banjarbaru tidak ada perasaan

khawatir, cemas, atau takut dari ancaman apapun. Keadaan sekolah selalu kondusif artinya sekolah memiliki tingkat keamanan yang tinggi, hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh James A. F. Stoner (1996) bahwa TPK harus merasa aman agar menghasilkan kinerja maksimum.

Namun, rasa takut/cemas yang terjadi pada sebagian TPK adalah takut salah dalam bertindak, bahkan takut menyampaikan ide, padahal itu bagus, dan rasa takut/cemas terhadap hasil ujian peserta didik. Adanya rasa takut/cemas membuat semangat kerja rendah dan berakibat pada mutu kerja. Karena menurut Edward Sallis (1995) hakikatnya setiap orang ingin melakukan kerja dengan baik, asalkan mereka bekerja dalam lingkungan yang mendorong semangat mereka.

Kesembilan, *setiap ada masalah, langsung diselesaikan di area departmen itu sendiri* memperoleh skor 88 kategori tinggi. SMP Plus CMI Banjarbaru memiliki 4 orang wakasek yaitu bidang kurikulum, bidang kepeserta didikan, dan bidang saspras. Juga memiliki kepala TU, kepala perpustakaan, kepala bidang keagamaan, kepala laboratorium MIPA, kepala laboratorium komputer, kepala laboratorium bahasa, kepala koperasi, bendahara umum, bendahara BOS, dan tenaga pendidik. Masing-masing bidang memiliki tugas pokok dan fungsi (tupoksi), sebagian besar mereka sudah menjalankan tupoksi dengan baik dan penuh tanggung jawab. Setiap ada masalah di area bidang, mereka sudah mampu menyelesaikan di area sendiri, tanpa mengusik kelancaran pelaksanaan bidang lainnya.

Kesepuluh, *sekolah menghapuskan slogan, desakan, dan target*. PTK merasa lebih bertanggung jawab dan lebih berkomitmen jika bekerja dengan caranya dari pada diatur oleh lain. Dinyatakan Deming dalam Edward Sallis (1995) bahwa:

“Tingkatkan mutu, tanpa ada beban, karena bekerja dengan beban akan merepresentasikan sebuah pemaksaan kerja.” Disinilah pentingnya ketepatan posisi kerja, agar nyaman dalam bekerja, tanpa paksaan. Dalam hal ini SMP Plus CMI memperoleh skor 70 kategori rendah menunjukkan sebagian PTK masih ada yang terdesak dalam melaksanakan tugas dan target sekolah yang masih sangat tinggi.

Kesebelas, *sekolah menghilangkan kouta numerik* memperoleh skor 80 kategori sedang. Dalam kasus penerimaan peserta didik baru (PPDB), sekolah kadang mengejar kouta agar banyak peserta didik yang masuk dengan alasan mengejar banyaknya pemasukan sekolah. Kasus seperti ini menurut Deming dalam Stoner (1996) harus dihilangkan, karena akan mengorbankan mutu. Dari pengamatan peneliti hal tersebut wajar terjadi, namun menjadi pembelajaran untuk kedepan. Ditinjau dari tahun ke tahun SMP Plus CMI Banjarbaru sudah semakin selektif dalam melaksanakan PPDB. Untuk menuju mutu sekolah yang lebih baik, maka pemikiran dari Deming ini dapat menjadi bahan pertimbangan guna peningkatan mutu lulusan yang lebih kompeten.

Kedua belas, *sekolah menghilangkan hambatan yang merampas kebanggaan keterampilan kerja* memperoleh skor 83 kategori sedang. Seluruh PTK di SMP Plus CMI Banjarbaru sudah sesuai dengan bidang keahlian (ijazah). Hanya saja tingkat keahlian yang dimiliki beragam, tidak semua PTK memiliki keahlian yang tinggi. Dalam penempatan posisi kerja tidak ada sistem kompetisi terlebih dahulu, penempatannya ditunjuk langsung oleh atasan (Y-CBR). Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Edward Sallis (1995) bahwa Deming menentang keras adanya sistem kompetisi dalam penempatan posisi kerja.

Ketiga belas, sekolah *melembagakan program pendidikan atau pelatihan yang kokoh* memperoleh skor 91 kategori tinggi. Program pendidikan/pelatihan yang dilaksanakan oleh SMP Plus CMI Banjarbaru berbasis pada keislaman dan wawasan global. Program yang berbasis keislaman, yaitu shalat Dhuha, shalat dzuhur dan ashar berjamaah, baca tulis Al-Qur'an, ta'lim & pidato, pembacaan Asma al-Husna dan wirid Imam Nawawi, Malam Bimbingan Iman dan Taqwa (MABIT), Manasik Haji & Umrah, kaligrafi, terbang maulid, dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Sedangkan program yang berbasis wawasan global yaitu: pelatihan bahasa Inggris selama 2 bulan dengan mendatangkan Tutor dari Pare Kediri Jawa Timur, Pelatihan Kerja Lapangan (PKL), praktek komputer, kegiatan Upacara berbahasa Inggris.

Keempat belas, *sekolah menempatkan setiap orang dalam tim kerja agar dapat melakukan transformasi*. SMP Plus CMI Banjarbaru termasuk sekolah yang mengikuti akan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Kini sekolah peserta didik maupun PTK sudah mampu menggunakan TIK dalam melaksanakan pembelajaran. Berdasarkan hasil data angket diperoleh skor 69 kategori rendah. Menurut Deming dalam Edwar Sallis (2002) sekolah harus menempatkan setiap orang dalam tim kerja, agar dapat melakukan transformasi. Hal ini masih belum terlaksana dengan maksimal. Dengan modal biaya sekolah dan pengetahuan TIK yang memadai, maka SMP Plus CMI Banjarbaru tentu mampu melakukan transformasi yang lebih baik.

Bagian terpenting dari proses transformasi adalah tanggung jawab pimpinan dan manajer, yaitu kepala sekolah dan kepada bidang/koordinator. Dalam hal ini,

kepala sekolah memiliki tanggung jawab khusus untuk memulai dan mempertahankan proses transformasi. Kepala bidang/koordinator harus berkomitmen untuk bertugas dan bersedia untuk mengatasi berbagai dugaan, kesulitan, dan perlawanan yang mungkin akan terjadi selama proses implementasinya. Untuk memastikan bahwa proses transformasi meresapi seluruh komponen, semua warga sekolah harus merasa bahwa sumbangannya penting dan memiliki rasa kepemilikan tugas untuk mengubah organisasi sekolah.

C. Biaya dan Mutu Pendidikan

Biaya merupakan sumber daya yang secara langsung menunjang efektifitas dan efisiensi pencapaian mutu pendidikan. Seluruh komponen sekolah merupakan penentu terlaksananya proses pembelajaran, tetapi semuanya tidak terlepas dari biaya yang mesti harus ada. Hubungan antara biaya dan mutu sangatlah erat, pencapaian tinggi rendahnya mutu tidak bisa terlepas dari biaya pendidikan. Oleh sebab itu, terdapat pengaruh dari hubungan kedua variabel tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Viethzal Rivai & Sylviana Murni (2012) bahwa anggaran (biaya) berpengaruh penting dalam pencapaian mutu pendidikan.

Jauh sebelum penelitian ini dilakukan, Fattah (2001) telah menjelaskan biaya yang rendah berpengaruh terhadap kualitas pendidikan di Sekolah Dasar dan proses belajar mengajar serta kualitas *outcomes* yang dihasilkan. Artinya terdapat pengaruh yang positif antara besar biaya pendidikan terhadap peningkatan mutu pendidikan. Juga dijelaskan oleh Edgar C. Morphet dalam Ahmad Arifi (2008) bahwa biaya pendidikan mempunyai keterkaitan langsung. Sedangkan fokus penelitian ini yakni

adanya pengaruh biaya investasi dan operasi pendidikan terhadap mutu pendidikan dengan pokok bahasan sebagai berikut:

1. Pengaruh Biaya Investasi terhadap Mutu Pendidikan

Berdasarkan $H_a =$ Terdapat pengaruh biaya investasi pendidikan terhadap mutu pendidikan di SMP Citra Plus Madinatul Ilmi (CMI) Banjarbaru. Hasil perhitungan diperoleh $hitung > t\ tabel (2,703 > 1,895)$ artinya H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel biaya investasi pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan. Dapat dikatakan bahwa pengelolaan biaya investasi pendidikan di SMP Plus CMI Banjarbaru sudah mulai tertata dengan baik.

Seperti yang telah dijelaskan oleh Hanushek (Psacharopoulos, 1987) dalam Uhar Suharsaputra (2013), "*studies of educational production function (also referred to as input-output analysis or cost-quality studies) examine the relationship among the different inputs into the educational process and outcomes of the proses*". Maka, hasil penelitian biaya investasi pendidikan ini sejalan dengan pendapat tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Suhirman (2011) menyatakan bahwa biaya pendidikan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar. Hal yang sama terjadi dalam penelitian ini, bahwa terdapat pengaruh biaya investasi pendidikan yang signifikan terhadap mutu pendidikan di SMP Plus CMI Banjarbaru.

Dalam pengelolaan biaya investasi pendidikan ini terdapat 5 dari 10 komponen yang berkontribusi besar dalam peningkatan mutu pendidikan, yaitu

modal (persediaan dana), manajemen sekolah, pengembangan profesi PTK, pengembangan sarana prasarana, dan pengembangan budaya karakter peserta didik.

Dari pengalaman yang terjadi sekolah semakin besar modal (persediaan dana), maka semakin mudah pengelolaan biaya sekolah. Dengan adanya persediaan dana juga dapat membantu biaya kegiatan yang tak terduga. Kemudian keterkaitan kontribusi pengelolaan biaya manajemen sekolah dan PTK dijelaskan oleh Edgar C. Morphet dalam Ahmad Arifi (2008), bahwa biaya pendidikan memberikan pengaruh yang positif melalui faktor kepemimpinan, manajemen pendidikan (sekolah), dan tenaga pendidik dan kependidikan (PTK) yang kompeten dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Selanjutnya, berdasarkan Permendinas No. 69 tahun 2009 bahwa biaya pemeliharaan dan memperbaiki sarana dan prasarana sekolah dapat mempertahankan kualitas sarana dan prasarana sekolah agar layak digunakan sebagai tempat belajar mengajar. Tentunya dengan biaya sarana dan prasarana yang tinggi sangat mempengaruhi kualitas sarana dan prasarana yang digunakan dalam mencapai layanan mutu pendidikan.

Sedangkan kontribusi pengelolaan biaya pengembangan budaya karakter peserta didik dijelaskan oleh William E. Ekpiken (2013) dalam penelitiannya bahwa biaya satuan pendidikan merupakan penentu prestasi belajar peserta didik di lembaga pendidikan di Cross River State Nigeria. Temuan pembiayaan dalam penelitian ini adalah pengembangan karakter peserta didik berupa karakter

yang agamis. Karakter ini sebagai ciri khas sekolah dalam mencapai mutu pendidikan.

Berdasarkan hasil temuan dan uraian di atas, sangat mendukung hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh biaya investasi pendidikan terhadap mutu pendidikan dengan sumbangan pengaruhnya sebesar 44,9%. Artinya apabila pengelolaan biaya investasi terus ditingkatkan, maka mutu pendidikan akan terus meningkat.

2. Pengaruh Biaya Operasi terhadap Mutu Pendidikan

Berdasarkan $H_a =$ Terdapat pengaruh biaya operasi pendidikan terhadap mutu pendidikan di SMP Citra Plus Madinatul Ilmi (CMI) Banjarbaru. Hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} < t_{tabel} (1,037 < 1,746)$. Artinya H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel biaya operasi pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan di SMP Plus CMI Banjarbaru. Artinya pengelolaan biaya operasi pendidikan perlu diperbaiki agar dapat berkontribusi positif terhadap mutu pendidikan.

Menurut Jones H. Thomas (1985) dalam Nanang Fattah (2012) bahwa: *“finance is necessary but not sufficient condition for educational excellence. It is recognized too that finance is one of several perspective that are essential in understanding and analyzing education.”* Hal ini menunjukkan biaya pendidikan bukan satu-satunya faktor keberhasilan pendidikan tanpa diiringi SDM dan proses pengelolaan yang optimal. Berarti biaya pendidikan tidak mesti selalu berpengaruh terhadap mutu pendidikan.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Syamsudin (2009) bahwa nilai pengaruh langsung biaya pendidikan terhadap mutu hasil belajar menunjukkan nilai negatif. Hal yang sejalan ditemukan dalam penelitian ini bahwa tidak terdapat pengaruh biaya pendidikan terhadap mutu pendidikan di SMP Plus Citra Madinatul Ilmi (CMI) Banjarbaru dengan sumbangan pengaruh hanya sebesar 0,002% atau dibulatkan menjadi 0%.

Hasil realisasi tampak lemah pada pengelolaan dana BOS Reguler. Realisasi anggaran tersebut tidak lebih dari 50% dari anggaran yang tersedia. Hal inilah yang menjadifaktor penyebab utama tidak berpengaruhnya biaya operasi pendidikan terhadap mutu pendidikan. Padahal pengelolaan biaya operasi lain seperti belanja pegawai, operasional yayasan, BOSDA dapat dikelola dengan sangat baik.

Seperti Veithzal Rivai dan Sylviana Murni (2012) bahwa faktor yang menyebabkan kurang atau tidak berhasilnya mutu pendidikan adalah pengelolaan yang bersifat *macro-oriented*, artinya pengelolaan yang diatur oleh jajaran birokrasi tingkat pusat. Karena alasan inilah, sekolah kesulitan dalam mengelola dana BOS Reguler tersebut. Maka, dari temuan ini sekolah harus memperbaiki pengelolaan dana BOS Reguler agar dapat memberikan kontribusi pengaruh yang positif pada mutu pendidikan.

3. Pengaruh Biaya Investasi dan Operasi terhadap Mutu Pendidikan

Pada bagian *ketiga* ini hipotesis menguji secara simultan (bersama-sama) yaitu: $H_a =$ Terdapat pengaruh biaya investasi dan operasi pendidikan secara simultan terhadap mutu pendidikan di SMP Plus CMIBanjarbaru. Pengujian

menggunakan *Anova* atau analisis varian yaitu menguji signifikansi pengaruh biaya investasi dan biaya operasi secara simultan (uji *f*) terhadap mutu pendidikan. Kriteria *pengambilan* keputusan dalam pengujian ini adalah: *Ha* diterima jika *f* hitung \geq *f* tabel dengan signifikansi 0,05.

Dari hasil output diketahui *f* hitung adalah 3,829 dan *f* tabel dengan $n = 19$ dengan tingkat signifikansi 0,05 dengan $df_1 = (\text{jumlah variabel} - 1) = 3 - 1 = 2$ dan $df_2 = n - k - 1$ atau $19 - 2 - 1 = 16$ dan hasil yang diperoleh dari *f* tabel adalah 3,634. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan diperoleh $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ ($3,829 < 3,634$) maka *Ha* diterima. Dapat dikatakan bahwa biaya investasi dan operasi pendidikan secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan di SMP Plus Citra Madinatul Ilmi (CMI) Banjarbaru.

Seperti halnya Suhirman (2011) menyatakan bahwa pengaruh biaya pendidikan terhadap hasil belajar melalui proses belajar mengajar secara simultan mempunyai pengaruh positif dan sebesar 60,4%. Dalam penelitian ini, signifikansi pengaruh biaya investasi dan operasi pendidikan secara simultan terhadap mutu pendidikan sebesar 52,2%. Hal ini menunjukkan signifikansi positif dari pengaruh biaya pendidikan terhadap mutu pendidikan di SMP Plus Citra Madinatul Ilmi (CMI) Banjarbaru.

Dari hasil penelitian ini yaitu: terdapat pengaruh biaya pendidikan terhadap mutu pendidikan di SMP Plus Citra Madinatul Ilmi (CMI) Banjarbaru. Maka sejalan I Nyoman Natajaya (2003) menjelaskan bahwa: “*Cost factor is very important in effort to increase the quality of education. The bigger cost of*

education will guarantee to increase the quality of education will be bigger, too.” Kemudian semakin diperkuat oleh pendapat Baharuddin & Moh. Makin (2010) bahwa: biaya dan pengelolaannya merupakan cerminan dari mutu pendidikan.

Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Dedi Supriadi (2010) tentang hubungan antara biaya pendidikan dan NEM lulusan (mutu pendidikan) di tinjau dari status ekonomi peserta didik (SES). Dia mengatakan peserta didik dari SES yang lebih tinggi dengan satuan biayanya tinggi mendapatkan NEM yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik dari kelompok SES sedang dan rendah.

Dari beberapa penelitian di atas, pengaruh biaya pendidikan terhadap mutu pendidikan sangatlah tampak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh biaya pendidikan yang signifikan terhadap mutu pendidikan di SMP Plus Citra Madinatul Ilmi (CMI) Banjarbaru. Artinya apabila tingkat pengelolaan biaya pendidikan di sekolah tersebut tinggi, maka akan menghasilkan mutu pendidikan yang tinggi. Sebaliknya, apabila tingkat pengelolaan biaya pendidikan di sekolah tersebut rendah, maka menghasilkan mutu pendidikan yang rendah pula.